Awwaliyah: Jurnal PGMI
Volume 9 Nomor 1 Tahun 2026
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan *Online*
20 Mei 2026	29 Mei 2026	30 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v9i1.4940		

PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN KEBHINEKAAN MELALUI KISAH DAKWAH RASULULLAH DI MADINAH DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MI

Devi Rahma Islami[1], Alma Maroha Faisi[2], Fiantika Yuni Rosayanti[3], Fatkhatun Nikmah[4], Ainnaya Faatihah[5], Munaeroh[6], Mei Zahra Habibah Qhalbi[7], Dian Rif'yati[8]
[1-8]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail:
[1]devi.rahma.islami24046@mhs.uingusdur.ac.id
[2]alma.maroha.faisi24055@mhs.uingusdur.ac.id
[3]fiantika.yuni.rosayanti24064@mhs.uingusdur.ac.id
[4]fatkhatun.nikmah24065@mhs.uingusdur.ac.id
[5]ainnaya.faatihah24068@mhs.uingusdur.ac.id
[6]munaeroh24071@mhs.uingusdur.ac.id
[7]mei.zahra.habibah.qhalbi24077@mhs.uingusdur.ac.id
[8]dian.rifiyati@uingusdur.ac.id

Abstrak: Penanaman nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan sejak kecil menjadi aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip toleransi dan kebhinekaan melalui kisah dakwah Rasulullah di madinah dalam pembelajaran SKI di tingkat MI. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui penelitian pustaka. Proses mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis buku serta artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kisah dakwah Rasulullah di Madinah yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan menerima perbedaan. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi reflektif yang bertujuan untuk mengaitkan makna cerita dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Implementasi ini berdampak positif terhadap sikap siswa yang lebih terbuka dan mengahargai perbedaan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan nilai toleransi sejak dini diharapkan mampu mencegah konflik sosial, kemampuan beadaptasi di lingkungan baru, serta mengembangkan kecerdasan emosional agar anak menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Toleransi, Kebhinekaan, Kisah Dakwah Rasulullah, Pembelajaran SKI, Madrasah Ibtidaiyah.

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
Available online on: https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index

Awwaliyah: Jurnal PGMI
Volume 9 Nomor 1 Tahun 2026
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Abstract: *Instilling values of tolerance and diversity from an early age is an important aspect in shaping the character of students to have noble morals and be able to live harmoniously amid diversity. This study aims to examine the principles of tolerance and diversity through the story of the Prophet's preaching in Medina in SKI learning at the MI level. The research method used is qualitative by accessing data through library research. The data collection process in this study was carried out by reading and analyzing books and scientific articles. The results of the study show that the story of the Prophet's preaching in Medina, contextualized with the daily lives of students, can be an effective learning medium for conveying the values of togetherness, mutual respect, and acceptance of differences. Teachers have an important role in facilitating reflective discussions that aim to relate the meaning of the story to the context of students' daily lives. This implementation has a positive impact on students' attitudes, making them more open and appreciative of differences in social interactions at school. By instilling tolerance from an early age, it is hoped that social conflicts can be prevented, the ability to adapt to new environments can be improved, and emotional intelligence can be developed so that children appreciate differences.*

Keywords: *Tolerance, Diversity, The Story of The Prophet's Preaching, SKI Learning, Madrasah Ibtidaiyah.*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya dan dihuni oleh orang-orang dengan berbagai latar belakang agama, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan anugerah yang perlu disyukuri, dilestarikan, dan dijaga guna mewujudkan keharmonisan social (Santoso et al., 2023).Namun demikian, keragaman tersebut juga menimbulkan tantangan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, seperti diskriminasi, intoleransi beragama, serta ketidakadilan terhadap kelompok minoritas. Berdasarkan hasil penelitian Setara Institute, Indeks Kota Toleran (IKT) nasional pada tahun 2023 tercatat sebesar 5,06 (Yosarie et al., 2024).Angka ini menunjukkan bahwa kondisi toleransi di Indonesia masih sangat rendah. Selama ini perspektif masyarakat terhadap kaum minoritas sering kali dipengaruhi oleh penafsiran budaya dan agama yang terbatas. Penafsiran seperti ini cenderung memperkuat pandangan buruk masyrakat terhadap kaum minoritas. Akibatnya, mereka seringkali menerima diskriminasi dari banyak pihak, baik individu, kelompok, bahkan lembaga sekolah. Di tingkat MI dan SD, pengajaran tentang toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara. pendekatan. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan siswa pada berbagai macam keragaman. budaya dan agama melalui aktivitas-aktivitas yang melibatkan pengalaman secara langsung. seperti festival budaya, pameran seni, dan berbagai kegiatan lainnya yang mencerminkan keragaman (Sabariah & Gofur, 2025).

Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, kesetaraan, dan kerukunan antar umat beragama merupakan cara yang efektif dan tepat untuk diajarkan pada anak sejak dini. Kemampuan untuk beradabtasi secara sosial, kultural, dan fisik membutuhkan hak asasi manusia seperti solidaritas, kebebasan, toleransi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, setiap siswa di sekolah dasar merasa aman dan nyaman untuk mendapatkan hak-hak tersebut di dalam masyarakat. (Arif et al., 2021) Karena manusia adalah makhluk sosial yang beragam dan multikultural, pemahaman tentang karakter toleransi sangat penting bagi siswa. Semua orang yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tidak ada yang melindungiku dari sikap intoleran. Ismail (Husna et al., 2022)menjelaskan bahwa toleransi adalah rasa hormat terhadap perbedaan orang lain meskipun kita tidak memiliki perbedaan yang sama. Sementara itu, (Hjerm et al., 2020)mendefinisikan toleransi sebagai sikap atau perilaku yang menghargai perbedaan. Oleh karena itu, toleransi dapat didefinisikan sebagai penerimaan yang sadar terhadap perbedaan (baik dalam praktik keagamaan, ideologi, maupun budaya) agar tidak menghalangi, melarang, atau bertindak dengan cara yang mengganggu orang lain.(Verkuyten et al., 2020).

Di tengah tantangan globalisasi dan era digital saat ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat (Triyanto, 2020).Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah melalui penyampaian cerita, seperti dalam kisah dakwah Rasulullah di Madinah. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa dakwah Rasulullah di Madinah, seperti toleransi antar umat beragama, persaudaraan, kerja sama, dan keadilan sosial, memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami sejarah Islam secara kognitif, tetapi juga mampu meneladani sikap Rasulullah dalam menghargai perbedaan dan membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi nilai toleransi dan kebhinekaan melalui dakwah Rasulullah di Madinah dalam pembelajaran SKI di MI menjadi penting untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk melihat bagaimana proses implementasi nilai toleransi dan kebhinekaan berlangsung di lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah kumpulan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam konteks kebudayaan Islam.penting dari tokoh muslim. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu pelajaran.pelajaran agama yang diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyah(MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA). Pengertian yang lebih komprehensif Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ada dalam lampiran PMA No. 65 Tahun 2014.merupakan catatan tentang perjalanan hidup manusia muslim dari waktu ke waktu. dalam beribadah, berinteraksi dengan orang lain, berperilaku baik, dan saat membangun sistem. Hidup atau menyebarkan ajaran Islam yang berdasarkan pada keyakinan (Yarisandi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai toleransi dan kebhinekaan melalui Kisah Dakwah Rasulullah di Madinah dalam pembelajaran SKI di MI. Fokus utama penelitian adalah proses integrasi nilai toleransi dan kebhinekaan ke dalam pembelajaran SKI di tingkat MI melalui kisah dakwah Rasulullah yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa, respons siswa terhadap materi yang diberikan, serta dampak pembelajaran tersebut terhadap pembentukan sikap toleran siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang integratif dan kontekstual dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui metode *library research*. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih menekankan pada perolehan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah (Sugiono, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Miqzaqon T dan Purwoko, tinjauan pustaka adalah metode pengumpulan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, catatan sejarah, dan lain sebagainya (Assyakurrohim et al., 2022). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan data sekunder. Hal ini mencakup pengumpulan data secara tidak langsung dengan menelaah sumber-sumber yang relevan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas, bahan tersebut kemudian dianalisis melalui tinjauan pustaka. Hasil analisis ini berbentuk deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai-nilai Dakwah Rasulullah di Madinah yang Relevan dengan Pembelajaran SKI MI/SD

Misi Nabi Muhammad (saw) bukanlah sekadar kegiatan keagamaan biasa, melainkan sebuah tonggak sejarah dalam pembentukan peradaban Islam

yang kaya akan nilai-nilai dan kebijaksanaan. Ketika kita menelaah materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MI, khususnya mengenai perjalanan dakwah Rasulullah, kita akan menemukan bahwa proses dakwah yang beliau lakukan sejak awal kenabian hingga akhir hayatnya sarat akan keteladanan dan pelajaran berharga. Dakwah beliau tidak sekadar mengajak manusia kepada agama Islam, tetapi juga menjadi bentuk perubahan sosial, moral, dan spiritual yang mampu menyentuh hati umat dengan penuh kelembutan serta keteguhan.

Ketika wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, dimulailah babak penting dalam sejarah dakwah Islam. Perintah "Iqra" dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi dasar penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan. Rasulullah kemudian memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. Pada fase ini, beliau mengajak orang-orang terdekatnya seperti Khadijah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Fase ini menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan strategi dan kebijaksanaan, bukan sekadar keberanian semata. Beliau tidak serta merta menyebarluaskan ajaran secara terbuka karena kondisi masyarakat Quraisy saat itu sangat keras dan menolak perubahan.

Setelah itu, Rasulullah mulai berdakwah secara terbuka. Fase ini ditandai dengan keberanian luar biasa, karena beliau menghadapi berbagai bentuk penolakan dan kekerasan. Namun, dalam menghadapi semuanya, Rasulullah tetap menunjukkan akhlak yang mulia. Beliau tidak pernah membalas dengan kebencian. Bahkan ketika dilempari batu di Thaif hingga tubuhnya berdarah, beliau tetap mendoakan kebaikan bagi penduduknya. Inilah inti dari semangat dakwah Islam: menyampaikan kebenaran dengan kasih sayang dan ketulusan, bukan dengan paksaan atau kekerasan.

Buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas V MI menerangkan bahwa Piagam Madinah adalah sebuah kesepakatan tertulis yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad saw. bersama para sahabat guna menyatukan kelompok-kelompok yang hidup di Madinah. Dalam piagam tersebut terdapat berbagai ketentuan, di antaranya kebebasan beragama, hak mengemukakan pendapat, perlindungan terhadap kepemilikan harta, dan larangan melakukan tindakan kriminal. Nabi Muhammad saw. mengingatkan umatnya bahwa kehidupan yang damai hanya dapat terwujud apabila setiap orang menghormati agama pihak lain dan tidak saling merusaknya. Sikap ini menunjukkan keagungan akhlak Nabi sebagai rahmatan lil 'alamin serta mencerminkan kepemimpinan yang penuh kebijaksanaan. Melalui perjanjian tersebut, masyarakat diberi kebebasan menjalankan agama dan mengatur kekayaan mereka, namun tetap diwajibkan

menjaga hubungan baik dan tidak saling menyerang. Oleh sebab itu, Piagam Madinah dikenal sebagai konstitusi yang memuat aturan dan kesepakatan yang harus ditaati oleh seluruh pihak.

B. Strategi dan Media Pembelajaran dalam Penyampaian Kisah Dakwah DI MI

Agar penyampaian kisah dakwah Rasulullah dalam pembelajaran SKI di MI dapat berjalan secara efektif, guru perlu menggunakan strategi dan media pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pembelajaran SKI, strategi yang mampu mengemas materi sejarah secara menarik sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional terhadap cerita yang disampaikan. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan untuk tujuan tersebut adalah metode storytelling (Annisa Marpaung et al., 2023)

Storytelling dapat diartikan sebagai kegiatan menuturkan cerita atau peristiwa secara lisan guna menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Dalam praktiknya, storytelling juga merupakan seni bercerita yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak dengan cara yang menyenangkan tanpa terkesan menggurui ataupun memaksa (Fathimah, 2021). Strategi ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran tanpa kesan menggurui, sehingga siswa dapat menerima informasi secara lebih alami dan menyenangkan. Dalam storytelling, cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, pesan moral, dan pengetahuan. Melalui cerita, siswa dapat membangun imajinasi, menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta memahami konsep pembelajaran secara lebih utuh. Morrow menyatakan bahwa kegiatan bercerita merupakan aktivitas yang menyenangkan sekaligus mampu merangsang daya imajinasi siswa. Selain itu, bercerita juga dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa, memahami karakter dalam cerita, serta memperluas wawasan mereka.

Dalam pembelajaran SKI, storytelling memiliki relevansi yang sangat kuat karena materi SKI pada dasarnya disusun dalam bentuk kisah-kisah sejarah. Kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya dapat disampaikan secara lebih hidup melalui metode storytelling. Melalui cerita, siswa dapat memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan membentuk koneksi emosional dengan tokohtokoh sejarah (Naimah, 2025). Dengan memanfaatkan intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan media pendukung, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan

memancing rasa ingin tahu siswa. Hal ini berpotensi meningkatkan perhatian, rasa senang, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam mendukung strategi pembelajaran tersebut, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting. Media yang dapat digunakan antara lain gambar, ilustrasi, video animasi, serta buku cerita bergambar yang berkaitan dengan kisah dakwah Rasulullah di Madinah. Media visual akan membantu siswa MI yang masih berada pada tahap perkembangan konkret untuk lebih mudah memahami peristiwa sejarah yang disampaikan.

C. Dampak Implementasi Kisah Dakwah Terhadap Pemahaman dan Karakteristik Siswa

Pendidikan karakter sangat diperlukan karena berfungsi untuk membentuk pribadi siswa yang seimbang antara kemampuan akademis dan moralitas. Di samping itu, pendidikan karakter juga bertujuan membekali mereka agar mampu menghadapi tantangan hidup yang semakin beragam dan kompleks. Pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir, tetapi juga pembentukan sikap serta perilaku. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang baik serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.(Nabilah et al., 2019) Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa, sehingga ditemukan beberapa manfaat positif, antara lain:

1. Peningkatan disiplin: Melalui pendidikan karakter, siswa diajak untuk menyadari pentingnya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Siswa yang mengikuti program ini pada umumnya lebih disiplin serta lebih mampu menghargai waktu.

2. Pengembangan kejujuran: Pendidikan karakter juga mendorong siswa untuk menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun kegiatan akademik. Sikap tersebut terlihat dari kebiasaan menghindari mencontek atau berbuat curang saat ujian.

3. Kemampuan bekerja sama: Pendidikan karakter dapat mengajarkan siswa untuk menerima dan bekerja sama. Mereka dapat belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok. (Lickona,1991 dalam (Suhara et al., 2025) menyebutkan bahwa pendidikan karakter efektif dalam membangun perilaku positif siswa, terutama dalam konteks interaksi

sosial, seperti menghormati guru dan sesama siswa. Penelitian oleh (Zubaedi, 2011 dalam (Suhara et al., 2025) menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan program pendidikan karakter menunjukkan penurunan kasus bullying dan peningkatan interaksi positif antar siswa.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dan Faktor Penghambat

1. **Faktor Pendukung**

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menerima berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, seperti perbedaan agama, ras, dan budaya, selama tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku (Al-Ansori, 2020). Karena setiap siswa memiliki ciri khas yang berbeda, seperti perbedaan agama, bahasa, dan suku, sangat penting untuk bersikap baik kepada mereka. Sekolah bisa menjadi tempat untuk membentuk karakter siswa melalui proses belajar yang terjadi di dalam kelas. Pendidikan karakter yang diperoleh siswa di sekolah serta dukungan dan arahan dari orang tua di rumah dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat secara lebih baik. Hal ini berkaitan dengan semboyan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, yang mencerminkan persatuan di tengah berbagai perbedaan. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi sejak sekolah dasar sangat penting agar siswa mampu menghargai dan menghormati keberagaman agama, ras, suku, budaya, bahasa, serta golongan. Orang tua bisa mendukung anak mereka untuk menjadi lebih toleran dengan beberapa cara berikut:
a. Mengajak anak-anak mereka untuk berbicara dengan baik dan berperilaku sopan.
b. mengarahkan mereka agar aktif berinteraksi dengan teman sebaya.
c. memberi peluang kepada anak untuk bergaul bersama teman-teman seusianya. Mereka bisa berinteraksi dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, yang usianya lebih tua atau lebih muda dari mereka. (Rahmawati & Harmanto, 2020) Toleransi bisa diajarkan kepada siswa dengan membuat alat atau media pembelajaran. Ini karena media pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dan pesan dari satu bentuk media ke bentuk media yang lain. (Tafonao, 2018) Media belajar adalah sarana yang mendorong siswa untuk terus belajar dengan cara meningkatkan minat, perhatian, pemikiran, perasaan, atau kemampuan mereka.

Media pendidikan, menurut kedua ahli tersebut, merangsang kegiatan belajar, salah satunya yaitu dengan menayangkan video yang berbasis cerita islami dengan berbagai macam amanat dan pengajaran yang bisa diambil oleh siswa. Karena dengan mendorong siswa untuk menyadari secara emosional

tentang nilai-nilai yang mereka miliki dalam proses belajar, serta mencari cara yang peka dan penuh perasaan untuk menyampaikan kebenaran, kebaikan, keadilan, dan ketelitian. Proses pembelajaran ini adalah model yang mengajarkan nilai-nilai dan menjadi langkah awal dalam membentuk karakter siswa. Penting bagi siswa sekolah dasar untuk memahami nilai toleransi agar mereka dapat mengembangkan karakter positif melalui sikap saling menghormati terhadap perbedaan agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Perbedaan latar belakang serta karakter yang dimiliki setiap siswa menjadikan pendidikan toleransi sebagai bekal penting untuk membantu mereka berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai jenis orang secara percaya diri. Selain itu, pendidikan yang baik di sekolah dan dukungan orang tua di rumah turut berperan besar dalam membentuk perkembangan karakter siswa menjadi lebih baik.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai toleransi dan kebhinekaan dalam pebelajaran SKI. Urgensi Penguatan karakter toleransi melalui Cerita Islami pendidikan dasar Islam saat ini menghadapi tantangan yang tidak hanya berkisar pada peningkatan kompetensi akademik dan literasi siswa, tetapi juga menyangkut pada pembentukan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Islam. Di tengah arus globalisasi serta kemajuan teknologi dibidang informasi, muncul berbagai macam fenomena sosial yang meresahkan seperti radikalisme, intoleransi, ujaran kebencian, serta tindakan perundungan (bullying) di ruang publik dan media sosial. peristiwa seperti ini menjadi refleksi akan lemahnya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, khususnya karakter toleransi yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Dengan ini, pendidikan karakter toleransi perlu mendapatkan perhatian yang serius, terutama di lembaga pendidikan dasar seperti di Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu ditanamkan melalui pendekatan yang menyentuh hati, sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui cerita kisah dakwah Rasulullah di Madinah, Nilai toleransi dalam dakwah Muhammad di Madinah tercermin secara jelas dalam penyusunan Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat yang majemuk. Piagam tersebut menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman agama, suku, dan kelompok sosial dengan memberikan kebebasan kepada setiap komunitas untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Selain itu, Piagam Madinah

juga menekankan prinsip hidup berdampingan secara damai, kerja sama dalam menjaga keamanan bersama, serta penerapan keadilan bagi seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku. Dengan demikian, dakwah Rasulullah di Madinah tidak hanya berorientasi pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan tatanan sosial yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat plural.

Ideologi dalam pendidikan memiliki peran yang strategis sebagai jembatan nilai dan arah tujuan pendidikan. Ideologi yang kuat dapat memengaruhi sistem dan proses pendidikan, termasuk dalam menentukan isi, metode, dan pendekatan pembelajaran. Dalam hal ini, ideologi Islam yang rahmatan lil ‘alamin harus diinternalisasikan secara nyata melalui berbagai strategi pendidikan, salah satunya melalui media cerita Islami yang relevan dan menyenangkan bagi siswa. Pendidikan karakter berbasis ideologi Islam harus mengarahkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, mampu hidup berdampingan secara damai, dan menghargai keberagaman. selain itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui cerita Islami di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Guru harus memiliki kemampuan memilih dan menyampaikan cerita yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan makna edukatif. Dengan penyampaian yang menarik dan media yang tepat dan baik dalam bentuk buku bergambar, video animasi, maupun drama kelas cerita Islami dapat menjadi jembatan pembentuk karakter anak.

Namun, prosesnya Masih ditemukan sikap intoleransi di kalangan siswa yang memicu pertikaian kecil, seperti ketika seorang siswa menjalankan ibadah puasa sunah, beberapa temannya justru makan di dekatnya dengan sengaja. Selain itu, penyampaian materi melalui video animasi belum sepenuhnya dipahami oleh beberapa siswa, sehingga mereka kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya antusiasme dan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat di depan kelas. Meskipun memahami materi, beberapa siswa masih menunjukkan rasa malu yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter toleransi berbasis cerita Islami merupakan sebuah kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Upaya ini harus dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh semua pihak: guru, orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian, generasi muda Islam tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, dan siap hidup dalam keberagaman secara damai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa kisah dakwah Rasulullah SAW di Madinah mengandung nilai-nilai toleransi, persaudaraan, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui pendekatan storytelling yang kontekstual dan didukung penggunaan media pembelajaran yang tepat, kisah tersebut dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kebhinekaan pada peserta didik. Implementasi pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap sosial yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu hidup harmonis dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, integrasi nilai toleransi melalui kisah dakwah Rasulullah dalam pembelajaran SKI perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

Abror, M., & Riau, A. K. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(2), 2723–4886. https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Al-Ansori, A. M. (2020). Strategi Pembentukan Karakter/ Budaya Toleransi pada Siswa SD di Sekolah Bilingual-Multikultur. *Umbara*, *3*(2), 105. https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.29325

Annisa Marpaung, D., Damayanti, Y., Yusnaini, & Sym, N. (2023). Model Paired Story Telling Berbantuan Cerita Bergambar Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Darma Agung*, 533–545. https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i3.4498

Apriliani, E. I., & Nashir, M. J. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi. *Jurnal Asghar*, *04*(2).

Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *13*(2), 289–308. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, *3*(01), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Baharuddin. (2021). Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. *Serambi Tarbawi*, *9*(1), 45–62. https://doi.org/https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5052

Fathimah. (2021). Meningkatkan Aspek Bahasa dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling dan Role Playing dengan Media Wayang Kertas. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *1*(2), 1–12.

Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, *147*(3), 897–919. https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y

Husna, M. T., Ardias, W. S., & Octavia, I. A. (2022). Religious Tolerance in Minangkabau from a Psychological Perspective. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4127

Murtaza, A., & Mulkan, M. (2021). Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, *6*(1).

Nabilah, I., Khoiriah, I., & Suyadi, S. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *6*(2), 192–203. https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5184

Naimah, K. (2025). Menanamkan nilai-nilai Islami melalui cerita dongeng pada anak usia dini. *El Wasathiya*, *13*(1), 22-36.

Nur'aini, S. (2021). Moderasi Beragama dalam Pedidikan Islam. *JURNAL PEDAGOGY*, *14*(1), 88–106. https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i1.105

Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikanpancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, *5*(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59–72.

Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, *4*(1), 266–278. https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882

Sabariah, S., & Gofur, A. (2025). Penanaman Nilai Demokrasi dan Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MI/SD. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 327–334. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.3606

Salsabila, N., & Eka Mahmud, M. (2025). Perkembangan Pendidikan Karakter Qur'ani pada Anak Usia Dini Studi Kasus di TK Tahfidz Al Quds Samarinda. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*(04), 2477–5673.

Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., Lestari, D. P., Ramadhani, F. F., Alifa, H., & Mahya, A. F. P. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *02*(02), 183–194.

Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhara, S. P., Darmansah, T., Nasution, A. S., & Wardani, T. K. (2025). Dampak kebijakan pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di sekolah. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 186-191.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), 103. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113

Triyanto, T. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *17*(2), 175–184. https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476

Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2020). Toleration and Prejudice-Reduction: Two Ways of Improving Intergroup Relations. *European Journal of Social Psychology*, *50*(2), 239–255. https://doi.org/10.1002/ejsp.2624

Yarisandi, D. (2021). Observasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Pematang Gajah Muaro Jambi. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, *4*. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.1694

Yosarie, I., Insiyah, S., Aiqani, N., Hasan, H., & Hasani, I. (2024). *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*. www.setara-institute.org